

EKSPLORASI VISUAL TRENGGILING JAWA DALAM PERANCANGAN PERHIASAN

Joan Christanti Limawan¹, Mayumi Nurul Fitri², Tetes Annisa Lestari³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Fashion, Sekolah Tinggi Desain Indonesia

Email: joan.@Stdi.ac.id

Article History: Submitted/Received 13 November 2025

First Revised 22 December 2025

Accepted 27 December 2025

Publication Date 5 Februari 2026

ABSTRAK

Trenggiling Jawa merupakan mamalia pemakan serangga yang tersebar di Indonesia, memiliki keunikan pada sisik yang berfungsi sebagai pelindung sekaligus memiliki potensi dalam desain perhiasan. Penelitian ini bertujuan merancang koleksi perhiasan terinspirasi dari visual trenggiling Jawa berupa kalung, gelang, anting, dan bros dirancang dengan teknik *laser cut* dan *solder*. Diharapkan melalui koleksi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian trenggiling Jawa, serta menambah motif baru khususnya pada perhiasan. Kata Kunci: trenggiling Jawa, perhiasan, inspirasi, *laser cut*, *solder*.

ABSTRACT

The Javan pangolin is an insectivorous mammal found in Indonesia, characterized by its unique scales that function as protection while also offering potential for jewelry design. This study aims to design a jewelry collection inspired by the visual form of the Javan pangolin, consisting of necklaces, bracelets, earrings, and brooches, created using laser cutting and soldering techniques. Through this collection, it is expected to raise public awareness of the importance of conserving the Javan pangolin, while also introducing new motifs, particularly in jewelry design.

Keywords: Javan pangolin, jewelry, inspiration, laser cut, solder.

I. PENDAHULUAN

Trenggiling Jawa (*Manis javanica*) merupakan hewan mamalia pemakan serangga yang tersebar di Indonesia, Asia, dan Afrika, hidup di hutan hujan tropis serta memiliki morfologi yang khas, yang ditandai dengan sisik keras pada bagian atas tubuhnya serta memiliki rambut-rambut kasar yang berguna untuk melindungi diri, sedangkan pada tubuh bagian bawah tidak terdapat sisik dan hanya memiliki rambut-rambut kasar (Manshur, dkk, 2015).

Data populasi trenggiling Jawa saat ini belum dapat dipastikan secara akurat, karena sulitnya mendeteksi keberadaan trenggiling Jawa di lapangan sehingga mengindikasikan statusnya terancam punah. Berdasarkan Peraturan (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2018) Nomor P.20/ MENLHK/ SETJEN/ KUM.1/ 6/ 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi, trenggiling Jawa termasuk dalam hewan mamalia yang dilindungi.

Trenggiling Jawa memiliki keunikan dalam cara bertahan hidup, yaitu dengan menggulungkan tubuhnya ketika merasa

terancam oleh predator. Saat tergulung trenggiling sering diibaratkan seperti 'batu' karena sisiknya yang kuat berfungsi untuk melindungi diri (Achmadi, 2020). Oleh sebab itu, trenggiling Jawa disebut sebagai simbol pertahanan atau perlindungan, bahkan trenggiling Jawa kerap dimaknai sebagai simbol penolak bala (Harmawan, 2020). Pemilihan trenggiling Jawa sebagai inspirasi visual dalam perhiasan tidak hanya didasarkan pada bentuknya dan makna mendalam saja namun juga sebagai bentuk kepedulian terhadap hewan yang terancam punah sekaligus menghadirkan motif baru yang jarang ditemukan pada desain perhiasan.

Inspirasi visual dari trenggiling Jawa sebagai salah satu media *fashion* berupa perancangan perhiasan, hal ini dilandasi oleh fungsi perhiasan yaitu sebagai benda penghias yang cukup penting dalam sebuah busana. Oleh karena itu, setiap karya dalam perancangan ini merepresentasikan kekuatan dari trenggiling Jawa. Perhiasan ini dirancang dengan menggunakan material kuningan dengan teknik produksi *laser cut* dan *solder*

visual dari trenggiling Jawa dan teknik eksplorasi dengan menggunakan teknik stilasi dan dekonstruksi. Perhiasan terdiri dari kalung, gelang, anting, dan bros.

Melalui perancangan ini, diharapkan dapat menyampaikan pesan tentang kepunahan trenggiling Jawa serta potensi keunikan visual trenggiling Jawa dalam motif perhiasan terhadap masyarakat, melalui perancangan perhiasan diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap fauna yang ada di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada perancangan ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang berusaha untuk memahami pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang dalam konteks tertentu, dengan tujuan menggali secara mendalam baik dalam pengalaman maupun pemahaman mengenai fenomena sosial atau peristiwa tertentu. Penelitian dapat dengan mudah memperoleh pengalaman yang mendalam mengenai subjek penelitian dengan menggunakan metode ini.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksploratif. Metode kualitatif eksploratif merupakan metode untuk menganalisis mencari ide yang berkorelasi dengan fenomena yang sedang terjadi saat ini. Penelitian eksploratif biasanya bersifat tidak terikat dan bersifat terbuka. Sehingga sumber dan informasi yang didapat lebih luas

III. PEMBAHASAN

3.1 Data Objek

Trenggiling Jawa (*Manis javanica*) merupakan hewan yang tersebar di daerah Jawa, Sumatera, Kalimantan, serta pulau-pulau kecil di Riau, Lingga, Pulau Natuna, Lombok, Bangka Belitung, Nias, dan Pagai. Trenggiling Jawa memiliki struktur badan yang unik, permukaan tubuh bagian luar terdapat sisik yang keras serta memiliki rambut-rambut kasar yang berguna untuk melindungi diri, sedangkan pada tubuh bagian bawah tidak terdapat sisik dan hanya memiliki

rambut-rambut kasar. Sisik pada trenggiling terbuat dari keratin, yang sama dengan cula badak, didi paus balin, dan cakar beruang.

Tidak hanya memiliki keunikan secara visual saja, di Indonesia Trenggiling Jawa memiliki makna simbolis yang mendalam. Ketika menggulung, hewan ini kerap kali disamakan dengan batu karena sisiknya yang kuat, sehingga trenggiling Jawa dimaknai sebagai simbol pertahanan dan perlindungan. Trenggiling Jawa juga diyakini sebagai simbol penolak bala, sehingga motif yang menggunakan trenggiling Jawa dianggap dapat memberikan perlindungan dari marabahaya. Pemanfaatan trenggiling Jawa sebagai visual dalam perhiasan tidak hanya menonjolkan bentuk dan maknanya, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap satwa yang terancam punah serta menghadirkan motif baru yang jarang dijumpai.



3.1 Trenggiling Jawa

Sumber : wwf.com, 20019

3.2 Data Produk

Produk *fashion* yang dirancang pada penelitian ini adalah perhiasan, berupa kalung, gelang, anting, dan bros. Motif pada perancangan kali ini menggunakan teknik penyederhanaan bentuk dari bentuk asli merupakan sebuah teknik dimana suatu objek gambar dibuat ulang tanpa menghilangkan karakteristik/ ciri khas dari objek tersebut. Teknik ini dapat diterapkan dalam bentuk-bentuk geometris, dinamis, dan naturalis, yang selaras dengan prinsip *organic modernism* yang memadukan gaya modern serta kelenturan garis dan inspirasi alam sehingga menciptakan karya yang fungsional sekaligus harmonis. Serta teknik dekonstruksi (pembedahan bentuk asli tanpa menghilangkan esensinya) merupakan sebuah proses pembongkaran suatu bentuk yang menciptakan

bentuk baru, serta selaras dengan nilai estetika dari trenggiling Jawa. Warna yang diambil pada perancangan kali ini adalah warna emas, warna emas ini diambil karena mengacu pada tren perhiasan sekarang yaitu *organic modernism* yang menggunakan warna natural, sehingga hasil desain akan terlihat lebih modern dan minimal.

Penerapan bentuk dilakukan melalui beberapa teknik yaitu *laser cut* dan solder yang dipilih untuk menambah kedalaman pada detail motif. Pemilihan media untuk membuat karya ini adalah kuningan. Kuningan merupakan material yang kerap kali dibuat untuk perhiasan. Kuningan sendiri terdiri dari tembaga dan seng, yang berwarna kuning keemasan. Memiliki sifat tahan korosi, lentur, dan mudah dibentuk, selain itu kuningan termasuk kategori logam yang cukup kokoh dan hal ini menyerupai trenggiling Jawa. Trenggiling Jawa merupakan hewan yang cukup lentur namun cukup kuat pada saat yang bersamaan. Melalui teknik dan material yang digunakan perlu ketelitian serta kesabaran dalam pembuatannya agar hasil akhir tetap terlihat mewah, elegan namun sederhana disaat yang bersamaan.

3.3 Data Khalayak Sasaran

Adapun data khalayak sebagai berikut:

- 1) Geografis
Target pemasaran produk yaitu di kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Bandung merupakan sebuah kota kreatif dan kota dimana *fashion* cukup berkembang, Jakarta merupakan ibu kota Indonesia yang menjadi pusat berbagai industri berkembang termasuk industri *fashion*.
- 2) Demografis
Target market secara demografis sendiri ditujukan kepada wanita dewasa dengan kisaran usia 20 hingga 30 tahun yang sudah memiliki penghasilan sendiri dan sudah bekerja. Serta memiliki status sosial menengah ke atas dan memiliki penghasilan minimal 5-10 juta per bulan.
- 3) Psikografis
Secara psikografis target market ini memiliki karakter yang tegas dan *simple* dan elegan. Menyukai perhiasan, percaya diri, dan mengikuti perkembangan *trend* yang ada, peduli terhadap lingkungan.

- 4) Perilaku konsumen
Wanita dewasa yang fokus pada karir dan sering datang ke berbagai acara formal. Berbelanja sesuai kebutuhan, keindahan, kualitas, dan *value* pada sebuah produk.



Gambar 3.5 *Lifestyle Board*
Sumber: Pribadi, 2025

3.4 Acuan Estetika Perancangan

Prinsip yang digunakan antara lain melalui penggunaan bentuk serta motif yang organik, material yang ramah lingkungan dan alami, desain perhiasan yang cenderung sederhana namun tetap elegan dengan warna yang natural sehingga terfokus pada keindahan material asli, fungsi pada perhiasan yang tidak hanya sebagai perhiasan namun juga berfungsi sebagai karya seni yang menyiratkan pesan, memiliki kesan yang hangat, humanis, dan *timeless*.

Prinsip ini diterapkan melalui perancangan desain perhiasan, dengan bentuk organik yang terinspirasi dari trenggiling Jawa, serta menggunakan tekstur yang tidak simetris. Material yang digunakan pada perancangan ini menggunakan material yang berasal dari alam. Serta menggunakan warna alami dari material sehingga mempertahankan warna yang natural serta keindahan asli dari material.



Gambar 3.6 Acuan Estetika Perancangan
 Sumber: *The Story Behind - Organic Modernism*, 2023,
<https://belartestudio.com>

Berdasarkan gambar acuan estetika perancangan diatas, perancangan ini mengambil beberapa *color palette* yang sama dengan gambar tersebut, yaitu warna kuning keemasan, warna coklat, dan warna *cream*. Bentuk-bentuk organik seperti lonjong dan bulat yang terdapat pada gambar juga menjadi inspirasi bentuk pada perancangan ini.

3.5 Analisis SWOT

Analisis permasalahan yang digunakan dalam perancangan perhiasan yaitu *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Berikut tabel SWOT yang digunakan:

Tabel 3.2 Tabel Analisis SWOT

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ol style="list-style-type: none"> Perhiasan dapat memvisualisasikan trenggiling Jawa dari bentuk stilasi dan dekonstruksi pada anatomi trenggiling Jawa dengan menggunakan warna-warna pada trend perhiasan. Penggunaan material yang memiliki sifat seperti emas namun dengan harga yang lebih terjangkau. Teknik produksi yang memungkinkan untuk detail yang rumit dan presisi. 	<ol style="list-style-type: none"> Konsumen yang menggunakan perhiasan ditakutkan memiliki pandangan yang berbeda terhadap trenggiling Jawa, sehingga dapat menimbulkan perdebatan panjang karena visual stilasi dan dekonstruksi pada trenggiling Jawa kurang maksimal. Tidak adanya uji kelayakan yang menguji ketahanan produk dalam jangka waktu yang lama.

	<ol style="list-style-type: none"> Proses produksi yang memakan waktu yang lama cukup mempengaruhi harga jual.
<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<ol style="list-style-type: none"> Masih jarang perancangan perhiasan yang memvisualisasikan trenggiling Jawa sebagai inspirasi memiliki makna atau arti. Penggunaan media sosial dapat membantu mempromosikan produk perhiasan kepada target pasar yang lebih luas. Maraknya <i>trend</i> sosial mengenai isu lingkungan dan perlindungan hewan yang dapat menarik perhatian masyarakat terhadap perhiasan ini. 	<ol style="list-style-type: none"> Maraknya kompetitor yang menggunakan visual trenggiling secara menyeluruh sehingga terdapat pesaing yang kuat. Perubahan konsumen terhadap minat isu-isu konservasi lingkungan dapat mengancam keberhasilan inspirasi trenggiling Jawa dalam perancangan ini. Kenaikan harga bahan baku dapat mempengaruhi nilai jual yang berpengaruh juga kompetitor diluar sana

Perancangan perhiasan bertema trenggiling Jawa memanfaatkan stilasi dan dekonstruksi anatomi hewan ini dengan warna sesuai *trend*, material yang berasal dari alam, serta teknik produksi detail dan presisi. Meski memiliki potensi unik dan peluang promosi lewat media sosial serta tren isu lingkungan, desain ini memiliki tantangan seperti persepsi konsumen yang berbeda-beda, proses produksi yang lama, serta fluktuasi harga bahan baku, dan risiko menurunnya minat publik terhadap isu konservasi.

3.6 Rangkuman Data Analisis sebagai Acuan Dasar Perancangan

Rangkuman data analisis disusun berdasarkan kuesioner dan analisis permasalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil-hasil ini menjadi dasar acuan dalam merumuskan konsep perancangan desain yang berfokus pada penerapan motif trenggiling Jawa pada perhiasan.

Berdasarkan data yang di dapat terdapat beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Motif trenggiling Jawa memiliki nilai simbolik yang kuat. Namun tingkat pengetahuan masyarakat terhadap trenggiling Jawa belum tergolong rendah, dimana menurut data kuesioner terdapat 58,5% responden yang tidak mengetahui bahwa trenggiling Jawa memiliki makna simbolik. Hal ini menunjukkan perlu pendekatan desain untuk mengenalkan makna dari trenggiling Jawa kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk visual motif maupun komunikatif.
2. Sebagian besar responden (75,5%) tertarik dengan trenggiling Jawa sebagai perhiasan. Selain itu sebagian besar responden (54,7%) menyukai perhiasan yang memiliki konsep isu lingkungan baik itu flora maupun fauna.
3. Konsep perhiasan yang paling diminati oleh responden adalah:
 - Minimalis (58,5%) yang menggambarkan kesan sederhana.
 - Fungsional dan Artistic (11,3%), keduanya memiliki jumlah responden yang sama.

3.7 Konsep Perancangan

Konsep rancangan pada desain ini berupa perhiasan dengan menggunakan teknik *laser cut* dan solder pada material kuningan. Teknik *laser cut* akan membentuk siluet dari trenggiling Jawa sedangkan solder untuk menyambungkan beberapa bagian dari material. Bentuk ini diwujudkan dalam sebuah perhiasan yang mempunyai bentuk eksplorasi dari trenggiling Jawa. Dalam pembuatan bentuk trenggiling Jawa pada perancangan ini menceritakan keunikan dari trenggiling Jawa.

Maka, hal tersebut dibuat pada bentuk

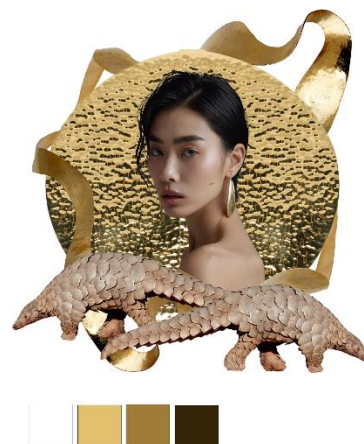
perhiasan yang memiliki berbagai macam keunikan dari tubuh trenggiling Jawa, dengan material kuningan serta acuan perancangan mengacu pada gaya *organic modernism*.

3.8 Tujuan Perancangan

Tujuan dilakukan penelitian ini antara lain adalah untuk memberikan informasi mengenai keunikan dari trenggiling Jawa serta meningkatkan eksplorasi bentuk visual dari trenggiling Jawa. Hal ini diwujudkan dalam membuat koleksi perhiasan berupa kalung, bros, anting, dan gelang dengan menggunakan visual dari trenggiling Jawa yang menjadi ciri khas satwa tersebut sebagai inspirasi untuk eksplorasi pada rancangan. Hal ini diwujudkan dalam teknik *laser cut* yang dapat membuat visual trenggiling itu sendiri.

3.9 Moodboard dan Color Scheme

Moodboard disusun dengan berdasarkan kata kunci: *elegant - simplicity - organic modernism - feminine - brass - pangolin*. Warna yang digunakan dalam moodboard menggunakan warna dari material kuningan yang. Sehingga warna pada moodboard dominan dengan warna emas guna untuk mempertahankan keindahan warna asli dari material. Selain itu bentuk lingkaran diambil untuk merepresentasikan trenggiling Jawa yang suka menggulung. Selain itu untuk menambah kesan *organic modernism* pada moodboard dimasukkan bentuk asimetris yang menggunakan material kuningan yang tidak bertekstur. Hal ini digunakan juga untuk menunjukkan sisi minimalis.



1.1 Moodboard
Sumber : dokumentasi pribadi

3.10 Hasil Perancangan

Hasil perancangan perhiasan yang terinspirasi dari trenggiling Jawa. perancangan dibuat secara bertahap, dimulai dari eksplorasi bentuk, stilasi dan dekonstruksi trenggiling Jawa, kemudian dikembangkan menjadi desain perhiasan yang selaras dengan *organic modernism*. Eksplorasi dilakukan melalui berbagai teknik seperti *laser cut*, solder untuk memperdalam karakter visual dari trenggiling Jawa.



4.8 Foto Produk Bros dan Anting
Sumber: dokumentasi pribadi



4.9 Foto Produk Anting Sumber:
dokumentasi pribadi



4.10 Foto Produk Bros
Sumber: dokumentasi pribadi



4.11 Foto Produk Kalung, Gelang, dan Cincin
Sumber: dokumentasi pribadi



4.12 Foto Produk Cincin dan Gelang,
Sumber: dokumentasi pribadi



4.13 Foto Produk Kalung
Sumber: dokumentasi pribadi

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merancang koleksi perhiasan yang terinspirasi dari visual trenggiling Jawa sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keunikan dan pentingnya konservasi satwa

trenggiling Jawa. melalui proses eksplorasi visual, bentuk sisik dan siluet mengguling trenggiling Jawa berhasil ditransformasikan menjadi elemen yang estetis yang merepresentasikan simbol pertahanan dan perlindungan. Ciri khas ini kemudian diolah menggunakan pendekatan stilasi. Sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru yang mencerminkan karakter visual trenggiling Jawa yang lebih aplikatif untuk desain perhiasan.

Penerapan gaya *organic modernism* turut memperkuat karakter visual karya yang menghadirkan kesan alami melalui garis dan bentuk organis, serta memadukan prinsip kesederhanaan dan fungsionalitas yang menciptakan kesan minimalis namun tetap modern. Material utama yang digunakan adalah kuningan, memiliki sifat yang lentur, mudah dibentuk, serta memberikan tampilan visual menyerupai emas dengan biaya produksi yang lebih terjangkau. Teknik produksi yang digunakan meliputi *laser cut* untuk pemotongan pola, penyolderan (*soldering*) untuk menyambungkan setiap komponen, serta penghalusan manual pada tahap terakhir, sehingga mendukung visual trenggiling Jawa secara optimal.

Pemilihan perhiasan sebagai media utama didasarkan pada fungsinya yang tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga mampu menjadi media komunikasi non-verbal untuk menyampaikan pesan konservasi kepada masyarakat luas. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berperan sebagai objek *fashion*, tetapi juga sebagai sarana edukasi mengenai pelestarian trenggiling Jawa.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menciptakan pendekatan baru pada desain perhiasan dengan mengangkat fauna langka sebagai sumber inspirasi visual. Menghadirkan motif baru yang belum banyak dijumpai di industri perhiasan, sekaligus mengintegrasikan nilai konservasi ke dalam karya bergaya *organic modernism*. Dengan pendekatan ini, diharapkan desain perhiasan dapat menjadi medium yang efektif dalam membangun kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian trenggiling Jawa.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya antara lain adalah:

1. Perlu eksplorasi lebih lanjut pada

variasi bentuk stilasi trenggiling Jawa agar makna simbolik dapat tersampaikan lebih kuat sekaligus memperkaya koleksi perhiasan.

2. Disarankan melakukan pengujian material serta daya tahan perhiasan untuk memastikan kualitas, kenyamanan, dan keberlanjutan produk dalam jangka panjang.
3. Perluasan ke berbagai jenis perhiasan (cincin, *hair piece*, atau gelang) dengan tetap mengacu pada prinsip *organic modernism* membuka peluang pasar yang lebih luas.

Berdasarkan saran-saran tersebut, diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya, baik dalam segi visual, konsep, serta teknis. Melalui bentuk stilasi dan dekonstruksi dari trenggiling Jawa yang lebih beragam, pengujian material yang lebih mendalam, serta perluasan jenis perhiasan yang beragam yang tetap berpegang pada prinsip *organic modernism*, diharapkan karya perhiasan yang terinspirasi dari trenggiling Jawa ini tidak hanya menyampaikan nilai estetis serta fungsional saja, tetapi juga mampu memperkuat pesan konservasi serta memperluas jangkauan apresiasi masyarakat terhadap desain yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Anang. S. (2020). Identifikasi Singkapan Simbolik Fauna Mamalia Pada Babak Cerita di Relief Lalitavistara Candi Borobudur. 130.
- Harmawan, Ari. (2020). Penerapan Motif Trenggiling Pada Keris Dengan Teknik Tinatah.
- Manshur, A., Kartono, A. P., & Masyud, Burhanuddin. (2015). Karakteristik Habitat Trenggiling Jawa (Manis Javanica) Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta.